

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di penghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya virus corona atau COVID-19. Menurut penjelasan dari situs WHO, COVID-19 adalah penyakit yang dapat menyebabkan infeksi pernapasan pada manusia mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Systems* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini sebelumnya tidak pernah diketahui sebelum akhirnya mewabah di Wuhan, China pada Desember 2019. Virus ini telah menyebar dan menginfeksi lebih dari satu juta orang di seluruh dunia. Penyebaran COVID-19 telah dirasakan seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, WHO menjadikan virus corona sebagai pandemi global karena berdampak pada banyak negara.

Menurut International Monetary Fund (IMF), ekonomi global mengalami penurunan sebesar 3% akibat pandemi COVID-19, dengan penurunan yang melebihi dampak negatif krisis keuangan pada tahun 1998 dan 2008. World Bank (2020) juga memprediksi tentang dampak COVID-19 terhadap perekonomian global, yaitu diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar -5,2% menyebabkan 70-100 juta orang di seluruh dunia berada dalam kemiskinan yang parah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa krisis pandemi ini akan menyebabkan resesi besar-besaran di

seluruh dunia, yang pada akhirnya akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, pandemi COVID-19 juga melemahkan nilai rupiah dimana tercatat rupiah turun menjadi Rp16.600 per dolar dibandingkan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yaitu Rp14.000 per dolar AS (Haryanto, 2020). Selain itu, inflasi di Indonesia pada tahun 2020 merupakan yang terendah sejak tahun 2014 akibat dari pandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan inflasi sepanjang tahun 2020 sebesar 1,68% (Putra, 2021). Inflasi yang rendah di tahun 2020 sejalan dengan penurunan daya beli masyarakat. Penyusutan ekonomi Indonesia juga berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita pada tahun 2020 menjadi Rp56,9 juta dibandingkan Rp59,1 juta pada tahun 2019 (Rosana, 2021).

Salah satu penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara adalah penerapan *lockdown* yaitu penghentian sementara seluruh aktivitas masyarakat atau di Indonesia dikenal dengan PSBB. Kebijakan tersebut mengatur kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat dengan menutup fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan, tempat hiburan, bioskop, karaoke, tempat ibadah dll. Bahkan sektor pendidikan dan juga perkantoran terpaksa diliburkan atau dipindahkan ke rumah (*work from home*) dalam rangka upaya mengurangi penyebaran COVID-19 di kalangan masyarakat.

Penerapan kebijakan *lockdown* atau PSBB yang diterapkan di banyak negara untuk mencegah penyebaran COVID-19 berdampak besar pada berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Mereka cenderung menahan diri untuk tidak mengkonsumsi secara berlebihan dan memilih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok. Akibatnya, beberapa pengusaha memutuskan untuk menutup usahanya, dan beberapa karyawan di-PHK atau di-PHK karena biaya operasional seperti sewa kamar, listrik, dan gaji karyawan tetap berjalan meskipun tidak ada pemasukan.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang terdampak pandemi COVID-19. Penurunan tajam penjualan makanan dan minuman juga disebabkan oleh maraknya larangan interaksi sosial masyarakat, seperti mengadakan pertemuan selama ditetapkannya PSBB. Selama ini kalangan muda senang berkumpul di kafe dan restoran untuk berkumpul bersama teman-temannya, ada juga yang menghabiskan akhir pekan bersama keluarga di pusat perbelanjaan, namun hal tersebut tidak diperbolehkan karena aturan PSBB yang melarang konsumen untuk makan di tempat atau *dine in*. Hal ini tentunya akan mempengaruhi konsumen yang ingin makan di tempat karena ingin menikmati suasana restoran tersebut (Fajar, 2020)

Menurut Moka (2020), spesialis pegawai komputer dari organisasi startup, dari 17 kota yang disurvei, 13 perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan kritis setelah terjadinya pandemi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan bisnis yang terdampak oleh COVID-19. Surabaya dan Bali termasuk kota yang pendapatan hariannya mengalami penurunan paling

signifikan dibandingkan dengan kota lain masing-masing penurunan sebesar 26% di Surabaya dan 18% di Bali.

Wilayah Jabodetabek juga mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan, meski tidak setajam Surabaya dan Bali. Di Jabodetabek, wilayah yang paling terdampak adalah Depok, Tangerang, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Anjuran pemerintah untuk tinggal di rumah untuk memperlambat penyebaran COVID-19, membuat orang lebih banyak menetap di rumah, dan juga mempengaruhi industri makanan dan minuman (Moka, 2020).

Penurunan jumlah konsumen dan penjualan selama pandemi COVID-19 dapat berpotensi menimbulkan penurunan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. Menurut Kasmir (2019), Kinerja keuangan atau *financial performance* didefinisikan sebagai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir, indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut dengan rasio profitabilitas, yang terdiri dari ROA, ROE, dan NPM.

Krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 tidak hanya menurunkan kinerja keuangan, tetapi juga dapat menyebabkan *financial distress* hingga kebangkrutan, sehingga mempersulit perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau jangka panjangnya. Menurut Platt & Platt (2002), *financial distress* adalah suatu proses dimana kondisi keuangan perusahaan memburuk sebelum terjadi

likuidasi atau kebangkrutan. Perusahaan harus menyadari dan mengantisipasi keadaan yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Manajemen perusahaan harus memiliki sumber daya dan sarana untuk mencegah dan mengatasi hal ini. Sebaiknya sebelum mengalami *financial distress*, manajemen perusahaan telah merancang strategi dan kebijakan agar kinerja perusahaan baik secara operasional maupun finansial sehingga tidak terus menerus memburuk.

Menurut Lely & Lidia (2021), krisis *financial distress* yang terburuk adalah kebangkrutan, yang membuat khawatir para investor dan kreditor ketika sebuah perusahaan menemukan dirinya dalam situasi ini. Fenomena *financial distress* harus dipelajari lebih detail untuk menghindari kebangkrutan, karena jika terjadi kebangkrutan, perusahaan menanggung besarnya resiko, termasuk resiko kerugian. Tidak hanya perusahaan yang mengalami risiko kerugian, tetapi juga para investor yang merasakan dampaknya. Saat ini terdapat sistem peringatan dini (*early warning system*) yang memungkinkan perusahaan mengantisipasi *financial distress*. Model peringatan dini masih terus dikembangkan. Dengan bantuan model ini, perusahaan dapat melihat bahkan memperbaiki keadaan keuangan perusahaan, yang tentunya sangat berguna bagi pihak-pihak yang terlibat.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan akibat dari pandemi COVID-19. Manajemen PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) memperkirakan penjualan bersih perseroan turun sekitar 19% menjadi Rp102 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berikutnya adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Dari laporan keuangan terakhir perseroan yang

dipublikasikan hingga kuartal pertama 2020, laba bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan menjadi Rp2,24 triliun. Penurunan kinerja juga dialami PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang memproduksi barang konsumsi dan minuman juga melemah. Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO membukukan laba bersih Rp118,64 miliar, turun 67,52% dibandingkan semester I-2019 sebesar Rp365,29 miliar. Sementara itu, pendapatan KINO pada semester I-2020 sebesar Rp2,19 triliun, turun 1,30% dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp2,22 triliun (Kontan.co.id, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas dampak pandemi COVID-19 terhadap *financial performance* dan *financial distress*. Prima dan Tazza (2022) melakukan penelitian mengenai analisis perbedaan pada *financial distress* dan *financial performance* perusahaan manufaktur antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 terjadi. *Financial distress* diukur dengan model Grover Score dan *financial performance* diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *financial distress*, *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) perusahaan manufaktur antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Penelitian lain dilakukan oleh Nadhiroh, Rismawati, dan Sutapa (2022) mengenai analisis *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi akibat dari dampak pandemi COVID-19 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa terdapat 13 perusahaan yang mengalami diperkirakan akan mengalami *financial distress* akibat dari pandemi COVID-19 terutama jika perusahaan mengalami defisiensi modal maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Jaeni dan Widiastuti (2022) mengenai analisis kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan telekomunikasi. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Sedangkan *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian yang berbeda mengenai dampak krisis terhadap *financial performance* dan *financial distress* membuat pembahasan mengenai dampak krisis pandemi COVID-19 menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “**Analisis *Financial Performance* dan *Financial Distress* Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada ROA (*return on asset*) perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi COVID-19?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada ROE (*return on equity*) perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi COVID-19?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada NPM (*net profit margin*) perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi COVID-19?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada *financial distress* perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi COVID-19?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi COVID-19 pada ROA perusahaan subsektor makanan & minuman
2. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi COVID-19 pada ROE perusahaan subsektor makanan & minuman
3. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi COVID-19 pada NPM perusahaan subsektor makanan & minuman
4. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi COVID-19 pada *financial distress* perusahaan subsektor makanan & minuman.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

#### **1. Untuk perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran tentang kesehatan keuangan perusahaan yang baik. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk diterapkan selama masa pandemi berlangsung. Diharapkan perusahaan dapat terhindar dari potensi kerugian atau kebangkrutan.

#### **2. Untuk Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan juga menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan agar perusahaan sektor makanan dan minuman yang ada di Indonesia dapat mempertahankan perusahaannya selama pandemi berlangsung.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada civitas akademika terkait *financial performance* dan *financial distress* perusahaan selama pandemi berlangsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang bermanfaat di masa depan.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu:

## BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang berkaitan dengan topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II : LANDASAN TEORITIS

Pada bagian ini akan dijelaskan teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan arah dalam pengembangan hipotesis.

## BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yaitu, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum objek penelitian, hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis dan saran.